

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan yang besar bagi segala aspek, salah satunya adalah kemudahan pada kehidupan manusia. Dimulai dengan munculnya internet sampai dengan telepon seluler pintar atau *Smartphone*. Adanya *smartphone* merupakan langkah terbesar perkembangan teknologi yang memudahkan manusia untuk selalu terhubung dengan internet. Kecenderungan internet telah bergerak menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Nyaris semua kebutuhan seseorang dapat dipenuhi melalui internet. Pengguna internet diseluruh dunia baik *mobile* maupun *fixed* mengalami kenaikan terus menerus. Menurut data dari *We Are Social Hootsuite* (2022), Ada 204, 7 juta pengguna internet di Indonesia pada Januari 2022. Tingkat penetrasi internet Indonesia mencapai 73, 7% dari total populasi pada awal tahun 2022. Analisis dari Kepios juga menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat sebesar 2,1 juta (+1,0%) antara tahun 2021 dan 2022.

Internet sudah menjadi media komunikasi yang penting dilihat dari karakteristik internet itu sendiri yang sangatlah berbeda dibandingkan dengan media komunikasi lainnya. Internet juga menawarkan kesempatan bagi pengguna untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan orang lain, bahkan berbagi identitas. Meskipun komunikasi *online* merupakan bentuk komunikasi tanpa tatap muka dan hanya menggunakan teks, namun pengguna masih bisa menyampaikan

berbagai emosi dari kebahagiaan dan kasih sayang, kemarahan dan permusuhan dengan penggunaan berbagai macam *emoticon* dan teknik pemformatan (Alyusi, 2019:6)

Kehadiran media sosial membuat komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan secara *face to face*, tetapi juga bisa dilakukan dengan menggunakan media sosial. Media sosial saat ini telah merubah paradigma dan cara berkomunikasi masyarakat. Apalagi saat ini telah didukung dengan banyaknya media sosial yang tersedia seperti facebook, Youtube, Twitter, Instagram, TikTok dan lain sebagainya.

Media sosial telah banyak digunakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia tingkat pengguna media sosial mengalami selalu peningkatan, hal ini dikarenakan media sosial merupakan salah satu kebutuhan yang digunakan oleh masyarakat, mengutip data data dari *We Are Social*, platform media sosial yang paling banyak digunakan orang Indonesia pada tahun 2022 adalah aplikasi WhatsApp dengan presentase sebesar 88.7% dan kemudian disusul oleh Instagram, Facebook, Facebook, Telegram & Tiktok.

Media sosial menggeser komunikasi tatap muka karena bagi sebagian banyak orang dalam generasi ini dianggap lebih praktis dan efisien dari segi jarak dan ruang. Pengungkapan diri menjadi salah satu kultur baru yang muncul bersamaan dengan berkembangnya internet, terutama dengan fasilitas jejaring sosial. Facebook misalnya, sadar atau tidak, Facebooker (pengguna atau pemilik akun Facebook) sering menuliskan kondisi yang tengah berlaku, atau dalam bahasa kulturnya "*update status*". Facebooker sepertinya telah memiliki kultur

pengungkapan diri melalui jejaring sosial tersebut, mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali (Wulandari, 2017:5)

Kebiasaan pengungkapan diri ini tentunya membuat keseluruhan unggahan pengguna terdapat hal-hal bersifat pribadi yang tersaji dalam ranah publik, seperti konflik, permasalahan antar pasangan ataupun foto-foto dan kalimat kemesraan yang dahulu bersifat “pamali” diketahui oleh banyak orang sekarang menjadi hal yang biasa ditemukan dalam unggahan-unggahan di media sosial. Seakan-akan sudah tidak malu mengumbar perkara pribadi keluarga di ranah publik, seakan-akan hal itu adalah selebritas yang dibahas berbagai televisi apapun sepek terjangnya. Dengan sangat mudah dan ringan orang – orang ini menulis apa saja tentang perasaan hatinya terhadap pasangan, menjadikan media sosial sebagai sarana curhat. Bisa dikatakan dalam prakteknya, penggunaan media sosial untuk membangun hubungan interpersonal seringkali terjebak pada apa yang dinamakan paradoks privasi, sebuah istilah yang menggambarkan bagaimana pengguna internet/media sosial terhadap masalah privasi, namun perilaku dan tindakannya mencerminkan sebaliknya (Taddicken, 2014:248)

Penggunaan internet yang berlebihan merupakan dampak dari kemudahan yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi informasi. Media sosial seakan-akan sudah menjadi rumah kedua untuk mencurahkan keluh kesah sehari-hari.

Jika dilihat dari beberapa survei, Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat aktif berkegiatan di media sosial. Perputaran informasi melalui media sosial berjalan sangat cepat, baik itu informasi yang objektif maupun yang sifatnya personal (Akhtar, 2020:259)

Beberapa peneliti kontemporer menyebut fenomena ini dengan sebutan perilaku *oversharing*. *Oversharing* diartikan sebagai pengungkapan informasi yang berlebihan atau tidak sesuai dengan konteks tertentu (Hoffmann, 2009:31). *Oversharing* merupakan perilaku yang dilakukan oleh pengguna media sosial secara luas. Luas dalam arti tidak hanya digunakan di satu media sosial, tentunya segala bentuk perilaku *Oversharing* bisa ditemukan di semua media sosial dikarenakan fitur dan cara penggunaannya yang sama, yaitu membagikan cerita keseharian pengguna.

Fenomena ini menuai anggapan yang negatif, dikarenakan banyak sekali dampak merugikan dari perilaku *oversharing* ini. Perilaku *oversharing* di media sosial sama seperti barang-barang lainnya yang menimbulkan efek adiktif, sehingga untuk terapinya harus menggunakan pendekatan biologis, psikologis, dan sosial. *Oversharing* merupakan fenomena yang luas. (Griffiths, 2013:1). Fenomena luas ini dapat diartikan oleh bagaimana perilaku *oversharing* bisa terjadi di semua media sosial, karena rata-rata setiap media sosial digunakan oleh penggunaannya sebagai tempat membagikan berbagai hal mengenai kesehariannya dan berbagi pendapat.

Dampak negatif lainnya dari perilaku *oversharing* adalah dapat menjadi pemicu terjadinya perundungan dunia maya (*cyberbullying*). Karena pada prinsipnya internet merupakan tempat yang praktis untuk mempraktekkan intimidasi atau perundungan secara anonim, dan sementara telah diperdebatkan bahwa anonimitas relatif muncul dikarenakan kurangnya isyarat status sosial, dan bisa menjadi peluang untuk mendorong pengambilan risiko dan perilaku asosial yang lebih besar (Brake, 2014:23)

Ancaman lainnya yang datang dari perilaku *oversharing* ini adalah terbukanya kesempatan tindak kriminal, hal ini merupakan resiko besar yang bisa terjadi di dunia maya. Kejahatan yang melibatkan penyalahgunaan kepercayaan khususnya dapat sangat difasilitasi oleh penyalahgunaan informasi yang diperoleh dari pengungkapan diri di jejaring sosial. Orang tidak hanya dapat mengungkapkan informasi pribadi yang sensitif tentang diri sendiri secara langsung, mungkin tanpa disadari mengungkapkan informasi pribadi yang sensitif tentang orang lain. Contoh paling jelas dari penyalahgunaan ini adalah pencurian identitas (Brake, 2014: 27-28). Menurut (Aiken et al., 2016:4-5) Perilaku *oversharing* dapat memicu pencurian data pribadi yang dapat disalahgunakan untuk mengakses akun bank, predator anak, hingga mengakses dokumen-dokumen rahasia. Para pengguna media sosial tentunya sering tidak menyadari bahwa hal seperti ini bisa berakibat sangat fatal karena informasi tentang dirinya saat ini bebas diakses dan dilihat oleh khalayak bahkan bisa di unduh dan dipergunakan untuk hal-hal kejahatan.

Media sosial yang kita gunakan setiap hari sering kali memperlihatkan kenyataan bahaya dunia maya, survei-survei mengenai tingkat *cyberbullying* yang terus meningkat, data-data yang dicuri, pengalaman orang-orang yang pernah mengalami *cyberbullying* sering kali diperlihatkan diberbagai jenis media sosial. Hal ini seharusnya bisa membuat penggunaannya bisa memproses informasi dan menimbulkan kesadaran diri akan perilaku *oversharing* yang sangat berbahaya.

Dalam menggunakan media sosial tentunya kita harus lebih bijaksana dan tidak asal membagikan sesuatu yang seharusnya tidak diketahui oleh banyak orang. Hal tersebut tentunya harus datang pada diri sendiri. Kenyataan bahwa apa yang

bersifat pribadi bisa menjadi konsumsi publik tersebut, membuat kehadiran media sosial kiranya perlu diperhatikan lagi. Bukan untuk menghentikan perkembangannya, tapi untuk memaksimalkan penggunaannya. Kesadaran diri setiap pengguna penting untuk ditingkatkan, mengingat apa yang diunggah akan bisa mempengaruhi citra diri, dan apa yang diunggah bisa berpengaruh pada hubungan yang terjalin dengan pihak lain. Banyaknya contoh dampak negatif perilaku *oversharing* di media sosial seharusnya bisa membawa kita sebagai penggunanya untuk memproses informasi yang kemudian bisa mengubah perilaku yang bisa membahayakan diri sendiri meskipun hanya berawal dari hal yang sederhana dan mudah digunakan seperti media sosial.

Komunikasi Intrapersonal merupakan proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap; sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Proses pertama dari komunikasi intrapersonal terjadi pada saat sensasi terjadi. Sensasi, yang berasal dari kata *sense*, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyerap segala hal yang diinformasikan oleh pancaindera. Informasi yang diserap oleh pancaindera disebut stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli (Rakhmat, 2018: 45)

Menurut Suryanto (2015: 102) komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan.

Kesadaran diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional yaitu merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu (Goleman,

2011: 49) menyatakan bahwa, kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat yang menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusannya sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Dengan adanya kesadaran diri, seorang individu akan lebih menyadari konsekuensi yang akan dihadapi jika melakukan sesuatu.

Secara umum, kesadaran diri menyebabkan orang mengevaluasi perilakunya berdasarkan standar dan melakukan proses penyesuaian untuk memenuhi standar. Perhatian diri menyebabkan orang membandingkan diri dengan standar, seperti penampilan fisik, kinerja intelektual, kekuatan fisik, atau integritas moral. Kesadaran diri ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. (Goleman, 2011: 52)

Orang dengan kesadaran diri tinggi berarti ia telah mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dia telah mampu mengendalikan dirinya, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan lainnya. Kesadaran diri, dalam artian perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Kebebasan berpendapat, keleluasaan berbagi yang ditawarkan media sosial hendaknya bisa disikapi secara bijak oleh penggunanya. Dengan tetap berpegang pada etika komunikasi yang kuat, maka kendali diri niscaya akan bisa didapatkan. Seorang harus mempunyai kesadaran diri bahwa konten yang telah diunggah ke internet

termasuk di media sosial, pada dasarnya telah menjadi milik umum. Sehingga kewaspadaan dan mawas diri sangat dibutuhkan ketika kita bertukar atau menyebarkan informasi. Dengan kata lain komunikasi di media sosial memang menjadi lebih luas dan leluasa, namun keleluasaan tersebut haruslah tetap terkendali, agar manfaat yang ada bisa dinikmati dengan lebih maksimal.

Pada bulan oktober tahun 2020 kemarin, media sosial ramai dengan perbincangan biaya wisuda kampus Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM). Pasalnya wisuda yang digelar secara *online* tersebut dirasa mahasiswa terlalu mahal dan memberatkan. Hal ini diawali dengan adanya unggahan dengan tagar Wisuda UNIKOM Mahal mulai ramai dengan kritikan, sarkasme, dan permohonan wisudawan UNIKOM. Saat itu, tagar tersebut telah digunakan lebih dari 2.500. (mediablitar.pikiran-rakyat.com)

Hal ini juga diperkeruh dengan adanya unggahan video pada akun media sosial TikTok @Dessykusuma52 yang berisi orang tua mahasiswa dari UNIKOM mengungkapkan kemarahan dan kekecewaannya terhadap kebijakan universitas dan merasa dirugikan. Video TikTok tersebut akhirnya *viral* setelah di *repost* atau di unggah ulang oleh berbagai akun di berbagai media sosial. (jabar.tribunnews.com, 2020)

Penggunaan media sosial dengan perilaku *Oversharing* kadang juga termasuk dalam hal yang dianggap sebagai hal aktivisme, alih-alih repot melapor kepihak berwenang saat ini pengguna media sosial lebih memilih menulis atau mengunggah permasalahan diri sendiri dari tingkat ringan sampai tingkat berat ke media sosial karena merasa akan lebih didengar.

Berawal dari rasa penasaran peneliti dan rasa prihatin atas maraknya kasus penyalahgunaan berbagai media sosial sebagai panggung pengungkapan diri secara berlebihan dengan kesadaran diri yang masih rendah dan melihat salah satu contoh kasus *Oversharing* di atas, mahasiswa Universitas Komputer Indonesia juga merupakan kalangan milenial & generasi z yang aktif dan banyak menghabiskan waktunya di berbagai akun media sosial. Saat kejadian *viral* mengenai UNIKOM di media sosial juga tidak sedikit dari para mahasiswa yang ikut mencurahkan keluh kesahnya di media sosial secara terang-terangan dengan menggunakan tagar dan dengan mengunggah ulang video TikTok tersebut. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan ada dari mahasiswa yang pernah melakukan perilaku *Oversharing* di media sosial yang tidak disadari.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menentukan rumusan masalah mengenai “Sejauhmana Pengaruh Terpaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Diri Akan Bahaya Perilaku *Oversharing* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung?”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana Pengaruh Frekuensi Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Diri Akan Bahaya Perilaku *Oversharing* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung?

2. Sejauhmana Pengaruh Durasi Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Diri Akan Bahaya Perilaku *Oversharing* Di Kalangan Universitas Komputer Indonesia Bandung?
3. Sejauhmana Pengaruh Atensi Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Diri Akan Bahaya Perilaku *Oversharing* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung?
4. Sejauhmana Pengaruh Terpaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Diri Emosional (*Emotional Self-Awareness*) Akan Bahaya Perilaku *Oversharing* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung?
5. Sejauhmana Pengaruh Terpaan Media Sosial Terhadap Penilaian Diri yang Akurat (*Accurate Self-Assesment*) Akan Bahaya Perilaku *Oversharing* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung?
6. Sejauhmana Pengaruh Terpaan Media Sosial Terhadap Kepercayaan Diri (*Self-Confident*) Akan Bahaya Perilaku *Oversharing* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mencari Terpaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Diri Akan Bahaya Perilaku *Oversharing* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung Hasilnya akan dituangkan dalam karya tulis ilmiah berupa skripsi, yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Frekuensi Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Diri Akan Bahaya Perilaku *Oversharing* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung.
2. Untuk mengetahui Durasi Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Diri Akan Bahaya Perilaku *Oversharing* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung.
3. Untuk mengetahui Atensi Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Diri Akan Bahaya Perilaku *Oversharing* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung.
4. Untuk mengetahui Pengaruh Terpaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Diri Emosional (*Emotional Self-Awareness*) Akan Bahaya Perilaku *Oversharing* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung?
5. Untuk mengetahui Pengaruh Terpaan Media Sosial Terhadap Penilaian Diri yang Akurat (*Accurate Self-Assesment*) Akan Bahaya Perilaku *Oversharing* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung?
6. Untuk mengetahui Pengaruh Terpaan Media Sosial Terhadap Kepercayaan Diri (*Self-Confident*) Akan Bahaya Perilaku *Oversharing* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung?

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan ilmu yaitu baik ilmu komunikasi secara umum. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi atau secara khusus berkaitan mengenai Komunikasi Intrapersonal & Psikologi Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian secara praktis ini, diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Dan kegunaan secara praktis penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai suatu bentuk aplikasi ilmu dari teori-teori yang telah didapat selama berkuliah selain itu berguna sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan memunculkan pemikiran baru tentang pengaruh terpaan media sosial terhadap kesadaran diri akan bahaya perilaku *oversharing* di kalangan mahasiswa.

2. Kegunaan Bagi Akademik

Kegunaan penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Indonesia secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara

khusus, sebagai literatur terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sama.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini secara praktis juga berguna bagi masyarakat sebagai referensi atau evaluasi khususnya mengenai pengaruh terpaan media sosial terhadap kesadaran diri akan bahaya perilaku *oversharing* di kalangan mahasiswa.

4. Kegunaan Bagi Mahasiswa

Penelitian ini juga berguna bagi mahasiswa yang merupakan subjek penelitian akan pengaruh terpaan media sosial terhadap kesadaran diri akan bahaya perilaku *oversharing*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pembelajaran yang banyak khususnya pada hal yang bersangkutan dengan penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa.

5. Kegunaan Bagi Pengguna Media Sosial

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi pengguna media sosial untuk lebih mengenal mengenai pengaruh terpaan media sosial serta pentingnya kesadaran diri dalam menggunakan media sosial dan bahaya fenomena *Oversharing*.